

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENINGKATAN KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DI
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Renda Citra Pratiwi
NPM 1914211003



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PENINGKATAN KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

RENDA CITRA PRATIWI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan menganalisis hubungan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan peningkatan kelas kelompok tani. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2023. Responden pada penelitian ini adalah 3 PPL, dan 36 kelompok tani. Responden yang diambil dari kelompok adalah ketua, sekretaris, dan bendahara. Total responden berjumlah 108 petani. Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran PPL dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa termasuk dalam kategori tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL dalam meningkatkan kelas kelompok tani yaitu kekosmopolitan, jumlah kelompok binaan, dan dukungan pemerintah desa. Hubungan antara peran PPL terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani sebesar 21,7% termasuk dalam kategori rendah. Peran PPL sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan edukator berhubungan nyata dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani, sedangkan peran PPL sebagai inovator tidak berhubungan nyata dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

Kata kunci: peran, penyuluh pertanian, kelas kelompok

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURAL FIELD EXTENSIONERS (PPL) IN ENHANCEMENT OF FARMING GROUP ABILITY CLASS IN AMBARAWA DISTRICT, PRINGSEWU DISTRICT

By

RENDA CITRA PRATIWI

This study aims to determine the role of the Agricultural Extension Officer (PPL) in improving the class ability of farmer groups, to analyze the factors related to the role of the Agricultural Extension Officer (PPL), and to analyze the relationship between the role of the Agricultural Extension Officer (PPL) and the class improvement of farmer groups. This research was conducted in Ambarawa District, Pringsewu Regency. Data collection in this study was carried out in February-March 2023. Respondents in this study were 3 PPL and 36 farmer groups. Respondents taken from the group are the chairman, secretary, and treasurer. Total respondents amounted to 108 farmers. This study uses descriptive data analysis with a quantitative approach. The results showed that the role of PPL in increasing the ability class of farmer groups in Ambarawa District was included in the high category. Factors related to the role of PPL in increasing the class of farmer groups are cosmopolitanism, the number of fostered groups, and support from the village government. The relationship between the role of PPL and the increase in class ability of farmer groups by 21.7% is included in the low category. The role of PPL as a facilitator, dynamist, motivator, and educator is significantly related to an increase in class ability of farmer groups, while the role of PPL as an innovator is not significantly related to an increase in class ability of farmer groups.

Keywords: *role, agricultural extension, group class*

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENINGKATAN KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DI
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Renda Citra Pratiwi

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Penyuluhan Pertanian
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Laporan : **PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PENINGKATAN KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Renda Citra Pratiwi**

NPM : **1914211003**

Program Studi : **Penyuluhan Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si
NIP 19620602 198703 2 002


Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S
NIP 19581111 198603 1 004

2. **Ketua Jurusan**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.



Sekretaris : Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S



**Penguji,
Bukan Pembimbing : Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renda Citra Pratiwi
NPM : 1914211003
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Yudistira Dusun Blitar, Pekon Patoman , Kecamatan
Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2023
Penulis,



Renda Citra Pratiwi
NPM 1914211003

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Blitar pada tanggal 20 Oktober 2000 dari pasangan Bapak Subagio dan Ibu Rusmiyati. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Gemahripah pada Tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 03 Pringsewu pada Tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01

Pagelaran pada Tahun 2019. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian pada Tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada Tahun 2020. Pada Tahun 2022 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di PTPN VII Way Berulu Tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung Penulis pernah menjadi anggota aktif bidang dua yaitu Pengkaderan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Tahun 2021-2022.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW semoga menjadi ummat yang mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak, Aamiin. Skripsi ini tidak semata-mata hasil karya pribadi penulis, tetapi banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih bantuan, nasihat, motivasi, dan saran-saran serta do'a yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pertama atas kesabaran, arahan, ilmu, bimbingan, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr.Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S. selaku Pembimbing Kedua atas semua arahan, ilmu, bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas saran, nasihat, dan semangat yang diberikan kepada penulis.

5. Dr. Yuniar Aviati Sarief, S.P., M.T.A. selaku Dosen Pengujian telah memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini agar semakin baik.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu, nasihat, dan bimbingan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Keluargaku tersayang, Bapak hebatku Subagio dan mamakku tersayang Rusmiyati yang senantiasa dengan kesabarannya telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a yang tiada henti, serta semangat. Kakak dan kakak ipar penulis Retno Wulan Dari dan Siswanto yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi.
8. Bapak dan Ibu Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Ambarwa Kabupaten Pringsewu. Terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk keberlangsungan skripsi ini.
9. Sahabatku, Muchlisa Asswin Azahra dan Wike Umairoh terima kasih telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Sahabatku seperjuangan, Alfrido, Silpia, Mala Sari, dan Singgih terimakasih atas dukungan dan semangat untuk penulis.
11. Teman-teman kelas "PPN A" 2019, Afifah, Andini, Cindy Nur, Cindy Nov, Destri, Diah, Dila, Erde, Hafiz, Juwita, Hana, Indah, Lala, Lola, Mita, Nia, Pratiwi, Reinata, Riska, Salsa, Sanica, Shafira, Shinta, Silvia, Silpia, Qorry, Zahra, Aldo, Aldi, Rahmad, Firman, Dio, Dyon, . terima kasih atas waktu, bantuan, dukungan dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman KKN Desa Pamenang, Meisya, Owena, Sultan, Halim, dan Opet terima kasih atas semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada Penulis.
13. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan kalian selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung 23 Agustus 2023
Penulis,

Renda Citra Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Pengertian Penyuluhan	7
2.1.2 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	9
2.1.3 Karakteristik Penyuluh Pertanian	14
2.1.4 Kelompok tani.....	17
2.1.5 Fungsi Kelompok tani.....	18
2.1.6 Kelas Kemampuan Kelompok tani	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	30
2.4 Hipotesis.....	35
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
3.2 Lokasi , Waktu Penelitian, dan Responden	43
3.3 Jenis Data, dan Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4 Teknik Analisis Data	45
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
3.4.3 Uji Korelasi <i>Rank Kendall Tau</i>	47
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	49
3.5.1 Uji Validitas	49
3.5.2 Uji Reliabilitas	52

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	55
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
4.1.1 Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu	55
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Ambarawa.....	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
5.1 Karakteristik Responden	61
5.2 Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	63
5.3 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) (Y).....	73
5.3.1 Peran Fasilitator(Y ₁).....	73
5.3.2 Peran Dinamisator (Y ₂)	75
5.3.3 Peran Motivator (Y ₃).....	77
5.3.4 Peran Edukator (Y ₄)	78
5.3.5 Peran Inovator (Y ₅)	80
5.4 Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani (Z).....	82
5.4.1 Kemampuan Kelompok Tani Merencanakan Kegiatan	82
5.4.2 Kemampuan Kelompok Tani Mengorgsasikan.....	84
5.4.3 Kemampuan Kelompok Tani Melaksanakan Kegiatan.....	86
5.4.4 Kemampuan Kelompok Tani Melakukan Pengendalian, dan Pelaporan	89
5.4.5 Kemampuan Mengembangkan Kelompok Tani	90
5.5 Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa.	91
5.6 Hasil Uji Hipotesis Hubungan Peran Penyuluh Pertanian (Y) dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani (Z) di Kecamatan Ambarawa	93
5.7 Penjabaran Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani	94
5.7.1 Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator (Y ₁).....	95
5.7.2 Peran Penyuluh Sebagai Dinamisator (Y ₂)	95
5.7.3 Peran Penyuluh Sebagai Motivator (Y ₃)	96
5.7.4 Peran Penyuluh Sebagai Edukator (Y ₄)	97
5.7.5 Peran Penyuluh Sebagai Inovator (Y ₅).....	97
VI. KESIMPULAN	99
6.1 Kesimpulan.....	99
6.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi dan produktivitas komoditas unggulan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, tahun 2021	3
2. Sebaran kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa tahun 2018	3
3. Penelitian terdahulu.....	25
4. Batasan dan pengukuran variabel internal (X).....	38
5. Batasan dan pengukuran variabel eksternal (X).....	39
6. Batasan dan pengukuran variabel Y.....	40
7. Rincian data PPL, dan WKPP di BPP Ambarawa Tahun 2022	43
8. Desa binaan, luas lahan, dan nama PPL.....	44
9. Sebaran sampel penelitian.....	44
10. Tabel korelasi tingkat hubungan	49
11. Hasil uji validitas variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL.....	50
12. Hasil uji validitas variabel peran PPL.....	51
13. Hasil uji reliabilitas variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL.....	53
14. Hasil uji reliabilitas variabel peran PPL.....	54
15. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu tahun 2021	57
16. Luas daerah dan presentase terhadap luas kecamatan menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021	58
17. Jumlah penduduk, jenis kelamin penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ambarawa, tahun 2021	60
18. Sebaran responden petani di Kecamatan Ambarawa	61
19. Sebaran responden petani di Kecamatan Ambarawa berdasarkan tingkat pendidikan formal	63
20. Tabulasi silang hubungan antara umur dengan peran PPL	64

21. Tabulasi silang hubungan antara tingkat pendidikan dengan peran PPL.....	65
22. Tabulasi silang hubungan antara lama bekerja dengan.....	66
23. Tabulasi silang hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan peran PPL.....	68
24. Tabulasi silang hubungan antara jarak tempuh ke lokasi binaan dengan peran PPL.....	69
25. Tabulasi silang hubungan antara jumlah kelompok binaan dengan peran PPL.....	70
26. Tabulasi silang hubungan antara akses informasi dengan peran PPL	71
27. Sebaran lama akses informasi melalui media sosial	72
28. Peran PPL sebagai fasilitator	74
29. Peran PPL sebagai dinamisator	76
30. Peran PPL sebagai motivator	77
31. Peran PPL sebagai edukator.....	79
32. Peran PPL sebagai Inovator	80
33. Kemampuan kelompok tani merencanakan kegiatan.....	83
34. Kemampuan kelompok tani mengorganisasikan kegiatan.....	84
35. Kemampuan kelompok tani melaksanakan kegiatan	86
36. Kemampuan kelompok tani melakukan pengendalian dan pelaporan	89
37. Kemampuan mengembangkan kelompok tani	91
38. Sebaran data kelas kemampuan kelompok tani tahun 2023.....	92
39. Tabel korelasi tingkat hubungan	93
40. Hasil analisis uji Korelasi <i>Rank Kendall Tauu</i> hubungan antara peran PPL dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani	94
41. Hasil analisis uji Korelasi <i>Rank Kendall Tauu</i> hubungan variabel indikator peran PPL dengan peningkatan kelas kelompok tani	94
42. Identitas responden petani.....	108
43. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran PPL (Variabel X)	113
44. Skor Peran PPL (Variabel Y).....	114
45. Sebaran Modus Skor Peran PPL (Variabel Y).....	118
46. Skor Peran PPL (Variabel Y) Keseluruhan.....	119
47. Batasan dan pengukuran indikator Penilaian Kelas Kelompok Tani.....	124
48. Data Penilaian Kelas Kelompok Tani Tahun 2023 (Permentan).....	126
49. Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani Tahun 2018 dan 2023.....	131
50. Uji Validitas Variabel Kekosmopolitan (X_4).....	133

51. Uji Validitas Variabel Jarak Tempuh ke Lokasi Binaan (X_5).....	133
52. Uji Validitas Variabel Jumlah Kelompok Binaan (X_6).....	134
53. Uji Validitas Variabel Dukungan Pemerintah Desa (PemDes) (X_7).....	134
54. Uji Validitas Variabel Akses Informai (X_8).....	135
55. Uji Validitas Variabel Y Peran PPL sebagai Fasilitator (Y_1)	135
56. Uji Validitas Variabel Y Peran PPL sebagai Dinamisator (Y_2).....	136
57. Uji Validitas Variabel Y Peran PPL sebagai Motivator (Y_3).....	136
58. Uji Validitas Variabel Y Peran PPL sebagai Edukator (Y_4)	137
59. Uji Validitas Variabel Y Peran PPL sebagai Inovator (Y_5).....	137
60. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Kendal Tauu</i> Peran PPL dengan Peningkatan Kelas.....	138
61. Hasil uji reliabilitas item pernyataan.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir peran PPL terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa.....	34
2. Peta wilayah Kabupaten Pringsewu.....	56
3. Peta wilayah Kecamatan Ambarawa.....	59
4. Buku Penilaian Kelompok.....	153
5. Sertifikat Kelas kelompok.....	153
6. Foto NPWP Kelompok tani yang sudah berbadan hukum.....	154
7. Buku Daftar Anggota Kelompok.....	154
8. Buku Daftar Kegiatan Kelompok.....	155
9. Buku Tamu Kelompok.....	155
10. Buku Kas Kelompok.....	155
11. Buku Inventaris Kelompok.....	156
12. Buku Usaha Kelompok.....	156
13. Buku Daftar Hadir Anggota.....	157
14. Buku ADART Kelompok.....	157

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 40,635,997 orang atau 40% dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60% tersebar diberbagai sektor diluar pertanian. Sektor pertanian sendiri dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor hortikultura, sub sektor petani peternakan, dan sub sektor perikanan (Mubyarto, 1989). Oleh karena itu, dibutuhkannya kegiatan penyuluh pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani yang meliputi kegiatan pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2009). Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) yaitu penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, edukator dan inovator. PPL harus ahli pertanian yang berkompetan, disamping bias berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka

dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani. Salah satu komponen dalam sistem agribisnis adalah kelompok tani, keberhasilan penyuluh tidak terlepas dari peranan kelompok tani (Mardikanto, 2009).

Kelompok tani merupakan salah satu lembaga petani yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh petani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Maju atau tidaknya lembaga petani sangat dipengaruhi oleh peran PPL di masing-masing wilayah binaan. Strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani, dimana dalam kelompok tani tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Kelas kemampuan kelompok berguna dalam penyusunan strategi pembinaan, pengawalan dan pendampingan. Salah satu kecamatan yang sudah menerapkan peningkatan kemampuan kelas kelompok tani yaitu Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu merupakan daerah dataran tinggi, berada pada ketinggian 95 – 113,75 m dari permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya berupa daratan dan sebagian kecil berupa perbukitan. Kondisi wilayah sangat potensial, hal ini menjadikan Kecamatan Ambarawa sebagai daerah pertanian khususnya padi, sehingga kawasan ini untuk wilayah Kabupaten Pringsewu bagian selatan merupakan daerah lumbung padi. Kondisi wilayah sangat potensial untuk berbagai komoditas unggulan yang dapat dilihat dari produksi dan produktivitas. Pembangunan pertanian secara umum ditunjukkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga pada umumnya masyarakat setempat berprofesi sebagai petani. Produksi dan produktivitas komoditas unggul di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan produktivitas komoditas unggulan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, tahun 2021

Komoditas	MT 1			MT 2			MT 3			Jumlah
	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Provitass (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Provitass (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Provitass (Ton/Ha)	
Padi	1.875	11.418	6.091	1.875	10.640	573	0	0	0	22.069,8
Jagung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kedelai	0	0	0	3	2,7	0,9	50	45	0,9	49,5
B. Merah	6	48		76	19		76	19		86
Cabe	2	10	5	10	60	6	10	5	50	136
Sayuran	0	0	0	7	56	8	2	12	6	82

Sumber : BPP Kecamatan Ambarawa, 2021

Pada Tabel 1 menggambarkan bahwa produksi dan produktivitas di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu komoditas unggulan yaitu padi, dilihat dari luas, produksi, dan produktivitas mengalami penurunan di setiap MT (Masa Tanam). MT 1 luas lahan 1.875 Ha dengan produktivitas mencapai 6,091Ton/Ha. Sedangkan pada MT 2 dengan luas lahan 1.857 Ha dengan produktivitas 5,73 Ton/Ha. Permasalahan hama dan penyakit tanaman merupakan salah satu faktor pembatas produksi padi. Pendekatan kelompok tani merupakan strategi dalam mencapai keberhasilan produksi dan produktivitas padi sawah. Peranan kelompok tani sebagai unit produksi sangat penting di setiap daerah. Berdasarkan informasi dari PPL Kecamatan Ambarawa serta survey lokasi yang dilakukan, diperoleh data kelompok tani yang tersebar di 8 desa Kecamatan Ambarawa dengan total anggota sebanyak 3.507 orang, terbagi dalam 73 kelompok tani. Kecamatan Ambarawa memiliki kelompok tani dengan tingkatan kelas yang berbeda-beda. Kemampuan kelas kelompok tani dikategorikan kedalam 4 kelas yaitu, kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama. Sebaran kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa tahun 2018

No	Kelas	Keterangan
1	Pemula	4
2	Lanjut	61
3	Madya	8
4	Utama	0
Jumlah		73

Sumber : BPP Kecamatan Ambarawa, 2022

Penilaian tingkatan kelas merupakan salah satu indikator peran PPL dalam mengembangkan kelompok tani, namun dilihat di lapangan tingkatan kelompok tani masih jauh dari kata berkembang. Saat ini pertumbuhan perkembangan kelompok tani menunjukkan kelas kemampuan yang beragam, ada yang terus tumbuh dan berkembang hingga pada tingkat yang paling tinggi (kelas utama) dan ada pula yang mengalami kemunduran hingga kelompok tani tersebut tinggal nama (bubar). Berdasarkan informasi dari PPL Kecamatan Ambarawa kelemahan yang paling mendasar dari peningkatan kemampuan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa yang ada saat ini umumnya dikarenakan kurang berfungsinya struktur organisasi, tidak adanya dukungan anggaran, kuisioner atau buku panduan yang diberikan kurang dipahami oleh petani dan sebagian besar kelas kelompok tani tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya seperti status kelas kemampuan kelompok tani yang tinggi namun bila diukur dengan skor penilaian ternyata skor penilaian dinamikanya rendah. Oleh karena itu, kelompok tani di Kecamatan Ambarawa belum mampu mencapai kelas utama, rata-rata kelompok tani masih berada pada kelas lanjut, dengan total jumlah kelas lanjut yaitu 61 kelompok tani. Kelompok tani di Kecamatan Ambarawa terbentuk mulai tahun 1980 sampai dengan 2017 dengan rata-rata lama umur kelompok tani dari awal terbentuknya hingga saat ini yaitu 42 tahun.

Peran PPL dalam mengatasi masalah yang ada di lapangan tersebut belum optimal masih terbatas pada peningkatan pembinaan, serta kurangnya tenaga PPL. PPL yang berada di Kecamatan Ambarawa berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang berstatus PNS dan 2 orang berstatus P3K. Idealnya satu desa satu penyuluh, namun pada kenyataannya satu penyuluh memiliki wilayah binaan dua sampai tiga desa. Disamping itu dengan adanya penilaian tingkatan kelas akan diketahui kendala-kendala kelompok tani dalam proses penyuluhan dan kegiatan berusahatani yang dinilai sehingga memudahkan untuk melakukan pembinaan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dalam hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai “ Peran

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terhadap Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana hubungan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan peningkatan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis besarnya hubungan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan peningkatan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi akademisi, penelitian ini untuk mempelajari mengenai peran PPL dalam penyuluhan pertanian yang bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan proses penyuluhan pertanian di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
3. Bagi praktisi, masyarakat, dan *stakeholder* terkait, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bacaan dan pemahaman mengenai peran penyuluhan terhadap penilaian peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa.
4. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, sasaran/orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Erwadi, 2012).

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat. Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010).

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah (Informal) yang diberikan kepada petani dan keluarganya dengan maksud agar mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan keluarganya sendiri atau bila menginginkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat

disekelilingnya (Soekartawi, 1988).

Petani dengan adanya penyuluhan-penyuluhan mereka dapat menolong diri mereka masing-masing dan sanggup secara bersama-sama memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Timbulnya hal tersebut sesungguhnya kerana adanya keinginan dan kebutuhan, sehingga penyuluhan pertama-tama harus berfungsi memberikan jalan kepada para petani untuk mendapatkan kebutuhannya itu, dengan demikian dapat memberikan kesadaran petani agar dengan kemauan sendiri dapat memenuhi kebutuhannya.

Perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan pertanian mencakup dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usahatani di pedesaan, perubahan-perubahan hendaknya mencakup tingkat pengetahuan, kecakapan atau kemampuan sikap dan motif tindakan petani. Sedangkan tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin. Tujuan ini hanya dapat tercapai apabila para petani dalam masyarakat itu, pada umumnya telah melakukan pengelolaan yang lebih baik terhadap pertanian, pekerjaan yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik dan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tercapainya hasil pertanian tentang keempat faktor tersebut maka para petani akan mampu mengelola usahatannya dengan baik. Keberhasilan ini dapat mewujudkan kemampuan secara bersama-sama berswasembada memperbaiki atau membangun prasarana (irigasi, jalan jembatan dan lain-lain) di desa atau lingkungan masyarakatnya, yang akan memperlancar keberhasilan usahatannya dan melakukan partisipasi dengan pemerintah setempat dalam mewujudkan hal-hal tersebut (Priyanto, 2010).

2.1.2 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peran penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, maupun sebagai penasehat petani (Janie, 2012) yang sesuai karakteristik /ciri petani termasuk potensi wilayah.

a) Fasilitator

Fasilitator atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melay, memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani ataupun masalah usahatani yang dihadapi petani. Fasilitasi yang diberikan penyuluhan ini tidak sepenuhnya dapat membantu petani mengatasi masalah usahatannya namun hanya sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani (Mardikanto, 2009).

Peran PPL memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi saran, dan prasarana pendukung yang dimiliki petani. Penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak Bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usahatani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, pengadaan alat dan mesin pertanian (*hand traktor*, mesin *tereser*) dengan cara *revolving*.

Petugas penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok tani, pertemuan kelompok satu bulan sekali, membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit,

petugas penyuluh memfasilitasi kelompok tani dalam memperoleh modal kelompok hanya sebagian saja. Oleh karena itu, penyuluh perlu untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal memfasilitasi anggota kelompok tani sehingga partisipasi anggota kelompok dapat bersifat menyeluruh.

b) Inovator

Peran PPL sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh memberikan informasi yang disampaikan mudah dimengerti petani, penyuluh mampu memosisikan diri sebagai bagian dari kelompok ketika berbicara atau berdiskusi dengan kelompok. Informasi dan teknologi tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan.

Media penyuluhan dapat digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada sasaran sebagai pengguna teknologi seperti: media cetak, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan, media tadi sangat penting sebagai saluran, penyampaian pesan.

c) Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, penyuluh pertanian bertugas memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa

keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usahatani.

Penyuluh harus profesional bukan hanya sekedar bisa bicara dalam teori tapi bisa melakukan secara realita di lapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapat kepercayaan masyarakat petani, penyuluh selalu memotivasi kelompoknya melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan peningkatan saat panen yang ideal. Salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh petani, penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, penyuluh harus dapat memberikan solusi bagi petani binaannya, dan keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usahatannya.

d) Dinamisator

Kemampuan penyuluh menjembat kelompok petani dalam bimbingan teknis dengan pemerintah maupun non-pemerintah, petugas penyuluh pertanian membantu menjembat penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok petani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada lakon yang dimainkan oleh pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan tersebut, di mana pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri. Mediator sebagai negosiator harus memiliki keterampilan dalam mengelola konflik, melakukan pemecahan masalah secara kreatif melalui kekuatan komunikasi dan analisis. Penyuluh diberikan pelatihan singkat bagaimana mengontrol marah dan emosi dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi petani, penyuluh membantu dalam mengumpulkan masalah-masalah dalam masyarakat untuk bahan penyusunan program penyuluhan pertanian kepada petani.

e) Edukator

Peran PPL sebagai edukator merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries atau stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukator ada tiga: Pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani. Kedua, keterampilan petani meningkat; dan ketiga, pengetahuan petani meningkat. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis.

Penyuluh memiliki berbagai informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani. Setiap penyuluh sudah dibekali latihan dasar penyuluh diantaranya berisi penyusunan program penyuluh yang wajib disusun setiap tahunnya, sehingga permasalahan petani merupakan bahan bagi penyuluh untuk dituangkan dalam programnya berdasarkan skala prioritas, perubahan perilaku, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluh dibekali berbagai ilmu pertanian sesuai dengan kebutuhan wilayah binaan masing-masing penyuluh bahkan juga diversifikasi usahatani.

Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran PPL dalam satu kata yaitu edfikasi yang merupakan akronim dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi.

- 1) Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh dan atau (*stakeholder*) pembangunan lainnya. Edukasi berarti pendidikan. Namun,

proses pendidikan tidak boleh menggurui atau memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

- 2) Diseminasi informasi/inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penggunanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Proses pembangunan informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
- 3) Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhannya. Namun, terkadang justru hanya sebagai penengah atau mediator.
- 4) Konsultasi tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan lebih kompeten untuk menangnya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi masyarakat.
- 5) Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama masyarakat melakukan penilaian, kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- 6) Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Oleh karena itu, pemantauan

tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.

- 7) Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama (*on going*) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan, dan dampak kegiatan yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

2.1.3 Karakteristik Penyuluh Pertanian

- 1) Umur, menurut BPS (2013), umur responden merupakan umur responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Umur diukur dalam satuan tahun. Umur diklasifikasikan menjadi tiga kelas sesuai dengan Angkatan Kerja Nasional yaitu tahun belum produktif. Secara ekonomi, umur seseorang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kelompok umur belum produktif (0–15 tahun), kelompok umur yang produktif (16–64 tahun) dan kelompok umur tidak produktif (di atas 64 tahun) (Rosyida, Sawitri dan Purnomo, 2021). Berdasarkan klasifikasi BPS dapat dilihat bahwa, umur sangat mempengaruhi peran PPL dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin tua umur maka semakin berkurang keinginan seorang penyuluh untuk bekerja mengingat kondisi yang menurun. Penyuluh yang lebih muda cenderung mempunyai kemampuan, kemauan dan tenaga yang produktif untuk berperan serta dalam suatu pekerjaan.
- 2) Tingkat Pendidikan, Notoatmodjo (2003) mendefinisikan secara umum pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi sikap dan tindakan serta pola pikir seseorang.

3) Lama kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Kurun waktu tersebut dimulai dari seseorang mulai bekerja menjadi karyawan disuatu perusahaan hingga jangka waktu tertentu (Handoko,2002). Lama kerja merupakan variabel yang paling penting dalam menjelaskan tingkat pengunduran diri karyawan (*turnover*). Masa kerja pekerjaan terdahulu dari seseorang karyawan merupakan indikator perkiraan yang ampuh atas pengunduran diri karyawan dimasa mendatang (Robbins, 2006). Demikian juga menurut Davis, dkk (1998) (dalam Fitriandini, 2022), bahwa semakin lama masa bekerja penyuluh maka semakin loyal terhadap tujuan pekerjaannya yaitu menyejahterakan petani dengan pembangunan pertanian. Loyalitas penyuluh tersebut dapat dilihat pada kecenderungan penyuluh untuk tetap menggunakan suatu teknologi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lama kerja merupakan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat yang lamanya diukur dari awal seseorang tersebut bekerja hingga jangka waktu tertentu. Lama kerja setiap penyuluh akan berbeda beda dari penyuluh satu dengan penyuluh lainnya. Hal ini disebabkan lama kerja seorang penyuluh juga ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi penyuluh untuk tetap pada pekerjaannya.

4) Jarak wilayah kerja, Jarak adalah jarak tempuh yang dilalui penyuluh dalam melakukan penyuluhan pertanian dinyatakan dalam kilometer (Allen, dkk, 2015). Tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) tempat penyuluh bertugas bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani, karena petani tidak bisa menceritakan masalahnya kepada penyuluh. Selain itu, penyuluh juga mengeluarkan biaya yang lebih besar jika jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat penyuluh bertugas terlalu jauh, dan

dapat menyebabkan keterlambatan hadir dalam kegiatan penyuluhan (Sari, 2013).

- 5) Jumlah kelompok binaan, Kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Permentan No. 67 Tahun 2016).

Menurut Mujibur rahmad, dkk (2014), jumlah kelompok binaan berhubungan sangat nyata dengan kinerja penyuluh pertanian. Semakin banyak jumlah kelompok binaan penyuluh justru menghambat atau menurunkan kinerja penyuluh dalam hal pengembangan profesi sebagai penyuluh juga dalam hal penunjang tugas penyuluhan pertanian masing-masing. Besarnya jumlah kelompok binaan yang dibina oleh seorang penyuluh dapat menyita waktu penyuluh sehingga mempengaruhi kinerja penyuluh pada kegiatan pengembangan profesi dan penunjang tugas penyuluh pertanian.

- 6) Tingkat kekosmopolitan, kekosmopolitan merupakan keluasan wawasan dan keterbukaan penyuluh terhadap berbagai informasi dari luar dirinya. Menurut Soekartawi (1988), pola hubungan atau kekosmopolitan adalah apakah seseorang berada dalam lingkup pola hubungan kosmopolitas atau lokalitas. Biasanya orang yang berada dalam pola hubungan yang kosmopolitas akan lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Pengukuran variabel tingkat kekosmopolitan dilakukan dengan menggunakan skor (skala ordinal) kemudian dinaikkan ke skala interval dengan bantuan MSI dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
- 7) Akses Informasi, Menurut Gunawan (2012) Akses informasi adalah sistem berbasis komputer yang menggabungkan sistem informasi akuntansi dan sistem padat pengetahuan dalam memberikan informasi

yang berkualitas dan pengetahuan yang memadai. Menurut Thompson (2011) akses informasi adalah termasuk akses terhadap struktur fisik yang mengandung informasi, struktur elektronik yang berisi informasi dan panduan dalam memperoleh informasi.

Definisi menurut para ahli tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa akses informasi adalah jalan untuk memanfaatkan informasi dengan menggunakan media apapun baik itu internet, koran, radio, TV dll, dengan sarana tersebut digunakan untuk menciptakan keunggulan bersaing.

2.1.4 Kelompok Tani

Pengertian kelompok tani tidak dapat dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka merupakan bagian dari kelompok tani tersebut. Salah satu syarat pelancar dalam pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani.

Kelompok tani menurut Trimo dalam Erwadi (2012) adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berada secara fungsional dan terkait oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain.

Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusahatani (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan

kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang mendefinisikan bahwa “kelompok tani adalah kumpulan petani/petani ternak/pekebunan yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota”. Dalam kelompok tani terdapat anggota kelompok tani yang disebut sebagai pelaku utama dan pelaku usaha.

Kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan di antara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan mampu untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam (SDA), manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukan. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan). Penggabungan dalam Gapoktan terutama dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administrasi desa/kecamatan.

2.1.5 Fungsi Kelompok Tani

Kelompok tani mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional.

Kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, serta sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani sebagai kelompok usaha (Pusluhtan, 2002) sebagai berikut:

- 1) Kelas Belajar. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- 2) Wahana Kerjasama. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
- 3) Unit produksi. Usahatani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah memelihara dan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan usahatani para anggotanya. Fungsi tersebut memiliki beberapa kegiatan sebagai berikut (Kartasasmita, 2003):
 - 1) Mengadakan sarana produksi yang termurah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
 - 2) Pengadaan bibit yang konsisten untuk memenuhi kepentingan anggotanya dengan jalan mengusahakan bersama.
 - 3) Mengusahakan kegiatan pemberantasan, pengendalian hama secara terpadu.
 - 4) Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang dapat menunjang sarana produksi.
 - 5) Memantapkan cara bertani, menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, cara mengatasi hama penyakit yang dilakukan bersama penyuluh.
 - 6) Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik, seragam dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang baik dan seragam

2.1.6 Kelas Kemampuan Kelompok Tani

Penilaian kelas kelompok tani merupakan salah satu bentuk pembinaan untuk memotivasi petani agar lebih berprestasi dalam mencapai kelas kemampuan yang lebih tinggi. Disamping itu dengan penilaian akan diketahui kelemahan-kelemahan kelompok tani yang dinilai sehingga memudahkan untuk melakukan pembinaan.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian No.168/Per/SM.170/J/11/11 tentang Petani Unjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok Tani, masing-masing kelompok tani ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Kelas pemula merupakan kelas terbawah dan terendah dengan mempunyai nilai 1 sampai dengan 245.
- b) Kelas lanjut merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula, kelompok tani-nelayan ini sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 246 sampai dengan 700.
- c) Kelas madya merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut, kemampuan kelompok tani-nelayan lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 456 sampai dengan 750.
- d) Kelas utama merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, kelompok tani-nelayan ini sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan swadaya sendiri. Nilai kemampuan di 751 sampai dengan 1.000.

Penilaian kemampuan kelompok tani dirumuskan dan disusun dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Kemampuan merencanakan., meliputi kegiatan merencanakan kebutuhan belajar, merencanakan musyawarah, merencanakan pemanfaatan sumber daya, merencanakan kegiatan pelastarian

- lingkungan, peningkatan usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan dan pemasaran hasil serta penyediaan jasa.
- b) Kemampuan mengorganisasikan, meliputi kegiatan: stuktur organisasi, aturan dan norma serta administrasi pembukuan.
 - c) Kemampuan melaksanakan, meliputi kegiatan: melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif, pertemuan rutin, pelaksanaan usaha, melaksanakan pembagian tugas, dan pelayanan informasi dan teknologi.
 - d) Kemampuan melaksanakan pengendalian dan pelaporan, meliputi kegiatan: mengevaluasi kegiatan perencanaan, mengevaluasi kinerja kelembagaan, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.
 - e) Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani, meliputi kegiatan: mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengaderan pengurus kelompok tani. Kelima hal tersebut disebut dengan Panca Kemampuan Kelompok Tani /PAKEM POKTAN dari fungsi-fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka klasifikasi kemampuan kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :
 - 1) Kemampuan merencanakan, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas Belajar
 - 1) Merencanakan kebutuhan belajar.
 - 2) Merencanakan pertemuan/musyawarah.
 - b) Wahana Kerjasama
 - 1) Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi).
 - 2) Merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan.
 - c) Unit Produksi
 - 1) Merencanakan definitif kelompok (RD K), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan rencana kegiatan kelompok lainnya.

- 2) Merencanakan kegiatan usaha (usahatani berdasarkan analisa usaha, peningkatan usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan, pemasaran hasil, dan penyediaan jasa).
- 2) Kemampuan mengorganisasikan, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas Belajar
 - 1) Menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok.
 - 2) Menumbuhkembangkan kemauan/motivasi belajar anggota.
 - b) Wahana Kerjasama
 - 1) Mengembangkan aturan organisasi kelompok.
 - c) Unit Produksi
 - 1) Mengorganisasikan pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani.
- 3) Kemampuan melaksanakan, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas belajar
 - 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif.
 - 2) Melaksanakan pertemuan dengan tertib.
 - b) Wahana Kerjasama
 - 1) Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian.
 - 2) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan.
 - 3) Melaksanakan pembagian tugas;
 - 4) Menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas;
 - 5) Melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota;
 - 6) Melaksanakan dan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku;
 - 7) Melaksanakan pengadministrasian/pencatatan kegiatan kelompok.
 - c) Unit Produksi
 - 1) Melaksanakan pemanfaatan sumberdaya secara optimal;
 - 2) Melaksanakan RDK dan RDKK;
 - 3) Melaksanakan kegiatan usahatani bersama;

- 4) Melaksanakan penerapan teknologi;
 - 5) Melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani;
 - 6) Melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja;
 - 7) Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas.
- 4) Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, meliputi kegiatan:
- 1) Mengevaluasi kegiatan perencanaan;
 - 2) Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan;
 - 3) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani;
 - 4) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.
- 5) Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani, meliputi kegiatan:
- a) Kelas Belajar
 - 1) Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani;
 - 2) Mengembangkan kader-kader pemimpin;
 - 3) Meningkatkan kemampuan anggota untuk melaksanakan hak dan kewajiban.
 - b) Wahana Kerjasama
 - 1) Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi
 - 2) Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan usahatani.
 - c) Unit Produksi
 - 1) Mengembangkan usaha kelompok
 - 2) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penulis untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang penulis kaji. Kajian-kajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang diambil
1	Rusita, D dkk (2016)	Jurnal Agrista UNS Vol. 4 No. 3 Hal. 341 – 352 ISSN 2302-1713	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok tani Di Kabupaten Sukoharjo	Metode deskriptif kuantitatif, tabulasi dan <i>Rank Spearman</i>	Peran penyuluh sebagai motivator dengan tingkat kemandirian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, untuk tingkat kemampuan anggota dan kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan. Antara peran penyuluh sebagai fasilitator dan konsultan dalam tingkat kemandirian, kemampuan anggota dan kemampuan kelompok menunjukkan hubungan signifikan. Tingkat kemampuan anggota serta kemampuan kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel Y ₁ fasilitator
2	Surianti (2017)	Skripsi	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bantaeng	Metode deskriptif kualitatif dan analisis regresi linier berganda	Umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah petani binaan, berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bantaen. Faktor masa kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan, sedangkan faktor umur, jumlah pelatihan dan jumlah petani binaan berpengaruh tidak nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian.	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel X ₁ adalah umur

Tabel 3 Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang diambil
3	Fathniah, Arsyad Lubis, Tri Suratno (2017)	Jurnal Agribisnis Univeristas Jambi	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kekompakan Anggota Kelompok tani Kelas Pemula Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi	Metode analisis deskriptif dengan menggunakan uji analisis Chi- Square	Kepemimpinan kelompok tani tergolong relative sesuai, homogenitas anggota kelompok tani tergolong relative homogen, dukungan dan pengakuan dari pemerintah tergolong kuat serta dukungan dan pengakuan dari tokoh masyarakat tergolong relative kuat. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekompakan anggota kelompok tani kelas pemula yaitu kepemimpinan, homogenitas, dukungan pemerintah.	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel X ₇ yaitu dukungan pemerintah
4	M. Nuzul Mubarakah, Dame Trully Gultom, dan Suarno Sadar (2018)	JIA, Vol 6 No. 3.	Hubungan Penggunaan TIK dengan Kinerja PPL di BP3K Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Analisis deskriptif, dan korelasi <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan TIK dengan kinerja PPL. Semakin tinggi penggunaan TIK maka semakin tinggi kinerja PPL. Faktor- faktor yang berhubung dengan penggunaan TIK adalah umur, pendidikan, penghasilan dan kekosmopolitan	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel X ₄ yaitu kekosmpolitan

Tabel 3 Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang diambil
5	Sianturi (2018)	Skripsi Polbangtan	Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok tani di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara	Metode deskriptif kuantitatif, <i>purposive proportional random sampling</i> dan analisis data skala likert dan korelasi.	Peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dinamisator, fasilitator, dan innovator. Dilihat dari hasil korelasi bahwa peran penyuluh sebagai Fasilitator, Motivator, dan Dinamisator mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani sedangkan peran penyuluh sebagai Inovator dan Edukator tidak mempunyai hubungan terhadap pengembangan kelompok tani.	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel Y_2 yaitu dinamisator dan Variabel Y_5 yaitu innovator.
6	Refiswal (2018)	Jurnal Agrica Ekstensia Polbangtan Vol. 12 No.2	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Penyuluh Pertanian di Kabupaten Langkat	Metode deskriptif kualitatif dan analisis regresi linier berganda (<i>multiple regression</i>), SPSS Statistics	Umur, jarak wilayah kerja dan jumlah kelompok, binaan berpengaruh negatif terhadap peran penyuluh; sedangkan pendidikan formal dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh. Umur dan jumlah desa binaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh; sedangkan pendidikan formal, pengalaman kerja, dan jarak wilayah kerja berpengaruh signifikan terhadap peran penyuluh. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian, dalam penelitian ini yaitu: umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah kelompok binaan.	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel X_2 yaitu pendidikan formal, X_5 yaitu jarak wilayah kerja, dan X_6 yaitu jumlah kelompok binaan

Tabel 3 Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang diambil
7	Makmur, M dkk (2018)	Jurnal Eprints PPs UNM Vol 10 No. 7	Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Kompetensi Petani	Metode deskriptif kualitatif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 20.0	Peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, edukator, komunikator pada taraf signifikansi 5% dengan nilai signifikansi <0,05. Secara parsial dan serempak peran penyuluh pertanian di Kelompok tani Desa Rea sebagai fasilitator, motivator, edukator dan komunikator berpengaruh terhadap keterampilan petani di kelompok	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel Y_3 yaitu motivator dan Y_4 yaitu edukator
8	Rendra, Jamaludin, dan Fendria Satifa (2019)	Jurnal Karya Abdi Masyarakat Vol 3 (2)	Pelatihan Penggunaan Media Aplikasi Penyuluhan Berbasis Andorid Bagi PPL dan Ketua Kelompok tani Di BPP Kec.Hamparan Rawang	Metode deskriptif kualitatif	Kesadaran dan minat PPL dalam memanfaatkan fungsi dan peran aplikasi tergolong tinggi serta menumbuhkan semangat dan motivasi yang kuat untuk mau menggunakan media aplikasi berbasis android dalam kegiatan penyuluhan pertanian.	

Tabel 3 Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang diambil
9	Gusti (2021)	Skripsi	Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Kelompok tani Pemula Dan Lanjut di Kecamatan Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan SPSS.	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap produksi, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi padi sawah kelas pemula dan lanjut di Kecamatan 5 % sedangkan pendapatan bersih dan efisiensi terdapat perbedaan yang signifikan pada 10 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelas kemampuan yaitu tanggungan keluarga dan lama kerja.	Variabel yang diambil pada penelitian ini yaitu Variabel X_3 yaitu masa kerja (lama bekerja)
10	Ediana, E (2021)	Jurnal Magister Agribisnis (Program Pascasarjana) a) Vol 21 No.1	Evaluasi dan Strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani Tahun 2019 (Studi di Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Ponorogo)	Metode deskriptif kualitatif dan teknik analisa data SWOT dan QSPM.	Instrument penilaian kelas kemampuan kelompok tani terdiri dari kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, melaksanakan pengendalian dan pelaporan, serta kemampuan mengembangkan kemampuan kelompok tani.	Variabel yang diambil pada penelitian yaitu Variabel Z meliputi merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, melaksanakan pengendalian dan pelaporan, serta kemampuan mengembangkan kemampuan kelompok tani.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelompok tani merupakan wadah belajar bersama bagi masyarakat agar saling bertukar pengalaman dan pengetahuan serta melakukan diskusi berkaitan dengan usahatani yang dilakukan. Oleh karena itu, harus terus dikembangkan kemampuannya sehingga semakin berdaya dan berperan dalam pembangunan pertanian. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani adalah dengan melakukan pembinaan serta penilaian kelas kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan aktivitas kelompok tani. Dalam hal ini, peran PPL sangat besar terkait dengan perannya sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, edukator, dan inovator. Peran PPL sebagai fasilitator, yaitu penyuluh melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, teknologi baru), atau memberi kemudahan dan bantuan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam mengembangkan kelompok tani. Peran PPL sebagai dinamisator, yaitu penyuluh mampu menimbulkan perubahan melalui pelayanan, pemberian petaniunjuk serta motivasi. Peran PPL sebagai motivator, yaitu penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu. Peran penyuluh sebagai edukator, yaitu penyuluh mengajarkan petani tentang cara pemangkasan bentuk tanaman, pengendalian hama terpadu, serta cara pemupukan pada tanaman, dan mengajarkan tentang penanganan pasca panen. Peran PPL sebagai inovator, yaitu penyuluh sebagai pembaharu atau pencetus ide-ide baru dalam pengembangan kelompok tani.

Peran PPL dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam melaksanakan perannya. Menurut Hutapea (2012), ada dua faktor yang mempengaruhi peran PPL dalam bekerja secara profesional, adalah: a) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri penyuluh itu sendiri. Faktor internal terdiri dari pendidikan formal, pelatihan, umur, motivasi, jumlah kelompok binaan, dan masa kerja/ pengalaman kerja penyuluh pertanian. b) Faktor eksternal; yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar penyuluh itu sendiri. Beberapa faktor eksternal penyuluh yang dipertimbangkan berhubungan dengan peran PPL

adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem penghargaan, dukungan pemerintah desa, jumlah desa binaan, teknologi informasi, tingkat partisipasi aktif petani, hubungan dalam organisasi, dan dukungan pembinaan. Berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja PPL, dalam penelitian ini diambil hanya beberapa faktor.

Faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peran PPL dalam peningkatan kelas kelompok tani adalah:

Umur penyuluh (X_1), umur penyuluh pertanian juga mungkin berpengaruh dengan kinerja penyuluh. Semakin meningkatnya usia penyuluh maka akan mempengaruhi tingkat kinerja penyuluh. Penyuluh yang memiliki umur yang lebih muda memiliki kondisi fisik lebih kuat dari pada penyuluh yang berumur lebih tua. Berdasarkan hasil penelitian dari Gusti (2021), menyatakan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya.

Pendidikan formal (X_2), tingkat pendidikan formal dapat berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian karena proses pembelajaran yang diterima oleh penyuluh ataupun waktu pendidikan yang lebih lama cenderung dapat mencerminkan perilaku, pola pikir, kreatifitas serta pengetahuan seseorang. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan pendapatan yang akan diperoleh dari hasil kerjanya. Berdasarkan penelitian Refiswal (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian adalah pendidikan formal. Hal ini dinyatakan bahwa secara parsial variabel pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Lama bekerja (X_3) seorang penyuluh memiliki kaitan erat dengan kemampuan penyuluh untuk mengapresiasi keadaan, artinya kemampuan penyuluh dalam beradaptasi dengan klien akan semakin baik dan juga beradaptasi dengan perubahan kebijakan penyuluhan pertanian yang terjadi. Menurut penelitian Surianti (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi

kinerja penyuluh adalah masa kerja. Masa kerja penyuluh pertanian sangat berpengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja seorang penyuluh maka akan semakin mudah bagi penyuluh tersebut dalam melaksanakan tugasnya secara optimal.

Jarak wilayah kerja (X_4) adalah batas tempat tugas penyuluh pertanian dari tempat tinggal penyuluh sampai ke tempat penyuluh bekerja atau bertugas. PPL yang memiliki jarak tempuh dekat dengan lokasi tugas akan mampu melaksanakan komunikasi dan kunjungan kepada petani secara lebih intensif, sehingga kinerja penyuluh akan lebih baik. Sedangkan PPL dengan jarak tempuh ke lokasi tugas yang jauh, tidak dapat melakukan kunjungan tatap muka secara intensif karena juga berkaitan dengan biaya transportasi dan waktu tempuh. Berdasarkan hasil penelitian dari Refiswal (2018), menyatakan bahwa secara parsial variabel jarak wilayah kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Hal ini dikarenakan jarak wilayah kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam bekerja secara professional.

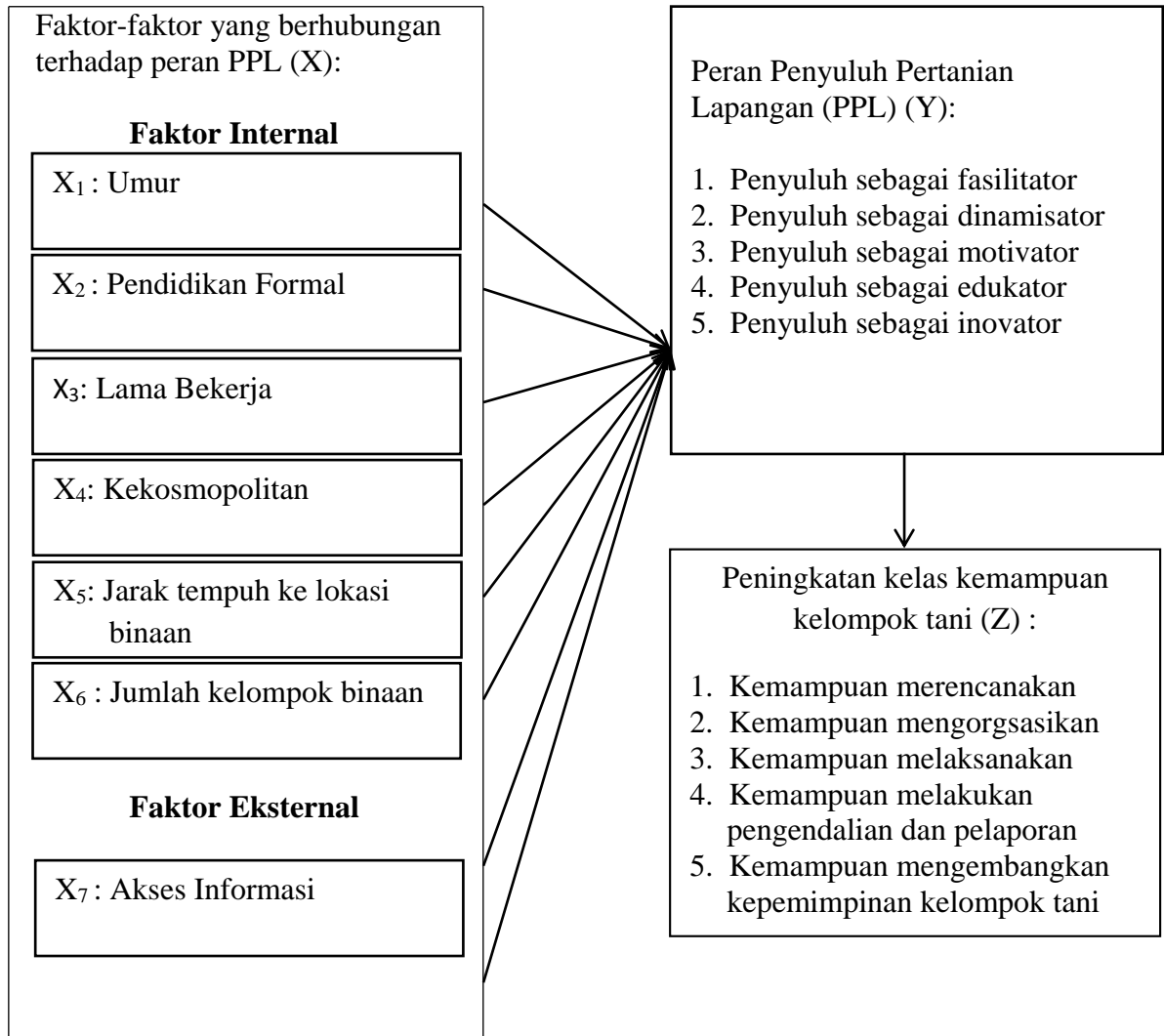
Jumlah kelompok binaan (X_5) berpengaruh terhadap pengaturan jadwal kunjungan penyuluh pertanian ke kelompok tani. Semakin banyak jumlah kelompok tani, maka semakin jarang penyuluh pertanian melaksanakan pendampingan dan melaksanakan penyuluhan pada kelompok tani yang sama. Hal ini disebabkan karena kemungkinan fasilitas yang diberikan kepada penyuluh tidak memadai seperti sepeda motor bagi setiap penyuluh. Fasilitas sepeda motor yang layak akan memudahkan penyuluh untuk lebih cepat berkunjung ke kelompok tani binaan yang ada sehingga dengan jumlah kelompok tani dan jumlah petani binaan yang ada masih bisa dijangkau oleh penyuluh dengan baik sehingga tidak berpengaruh pada kinerjanya.

Tingkat kekosmopolitan (X_6) seorang PPL berkaitan dengan keterbukaan PPL terhadap lingkungan luar seperti berhubungan dengan penyuluh lainnya, bepergian ke luar daerah untuk mencari informasi teknologi dan kebijakan

pertanian , serta pemanfaatan media untuk mencari informasi pertanian. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan seorang penyuluh, maka wawasannya akan semakin luas sehingga persepsi terhadap kebijakan baru yang diterapkan akan lebih baik. Selain itu tingkat kekosmopolitan yang tinggi akan mendukung penyuluh pertanian mencapai kinerja yang lebih baik.

Akses Informasi (X_8) merupakan bagian dari pesan dalam proses komunikasi di mana komunikan memperoleh pesan berupa inovasi melalui sumber komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan mengenai kerangka berfikir peran PPL dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh seperti umur, pendidikan formal, lama bekerja, jarak tempuh ke lokasi, jumlah kelompok binaan, tingkat kekosmopolitan, dukungan pemerintah desa dan akses informasi seperti pada Gambar 1.



Keterangan :

—————> = diuji secara statistik

Gambar 1. Kerangka pikir peran PPL terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan yang nyata antara umur dengan peran PPL.
- 2) Ada hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan peran PPL.
- 3) Ada hubungan yang nyata antara lama bekerja dengan peran PPL .
- 4) Ada hubungan yang nyata antara kekosmopolitan dengan peran PPL.
- 5) Ada hubungan yang nyata antara jarak tempuh kelokasi binaan dengan peran PPL
- 6) Ada hubungan yang nyata antara jumlah kelompok binaan dengan peran peran PPL
- 7) Ada hubungan yang nyata antara akses informasi dengan peran PPL.
- 8) Ada hubungan yang nyata antara peran PPL (Y) dengan peningkatan kelas kelompok tani (Z).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional adalah batasan-batasan atau definisi atau tafsiran serta petaniunjuk tentang variabel-variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian untuk mendapatkan data dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian terkait. Variabel pada penelitian ini terdiri dari X, Y, dan Z. Pada penelitian ini variabel (X) mencakup faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran PPL yang sifatnya tidak terikat atau bebas (*independent*) yang mampu mempengaruhi variabel lainnya. Variabel (Y) yang mencakup peran PPL merupakan variabel yang sifatnya terikat (*dependent*) dan tidak terikat (*independent*) yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi variabel lain. Variabel (Z) mencakup peningkatan kemampuan kelas kelompok tani merupakan variabel yang sifatnya terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1) Variabel X

Faktor eksternal yang meliputi variabel:

Umur (X_1) adalah rentang waktu seseorang dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilaksanakan, diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan. Diukur dan diklasifikasikan karena untuk melihat sebaran berdasarkan golongan atau kategori maka dibuat interval sebagai berikut ; umur dengan interval < 15 tahun diklasifikasikan tinggi, umur 15-65 tahun diklasifikasikan sedang dan umur >65 tahun diklasifikasikan

rendah. Berdasarkan interval umur dari yang terendah. hingga tertinggi sehingga didapatkan klasifikasi umur menjadi tua, setengah baya dan muda.

Tingkat pendidikan formal (X_2) adalah jenjang pendidikan terakhir yang pernah diikuti responden sampai saat penelitian dilaksanakan, diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, rendah berdasarkan data lapangan. Menurut Mardikanto dalam Pakpahan (2017), berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang karena kegiatan mengajar memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat mengetahuinya. Dalam pengkajian ini dinyatakan dalam pendidikan formal seperti memperoleh ijazah dan pendidikan non formal dari pelatihan atau studi banding.

Lama bekerja (X_3) adalah rentang waktu seseorang bekerja sampai saat ini penelitian dilakukan penyuluh yang diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, rendah berdasarkan data lapangan.

Tingkat kekosmopolitan (X_4) adalah sifat yang menggambarkan keterbukaan responden terhadap lingkungan luar. Tingkat kekosmopolitan ini berhubungan dengan penyuluh lainnya untuk meningkatkan kinerja penyuluh. Kekosmopolitan merupakan keluasan wawasan dan keterbukaan penyuluh terhadap berbagai informasi dari luar dirinya, dihitung dari frekuensi dalam melakukan perjalanan ke luar wilayah kerja, kontak dengan individu/institusi lain, berkunjung ke petani lain diluar daerah serta pandangan terhadap konsumsi pada sumber informasi dan keterlibatan dalam jejaring yang ada. Berdasarkan hal tersebut tingkat kekosmopolitan diukur dalam frekuensi dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, rendah berdasarkan data lapangan.

Jarak tempuh ke lokasi tugas (X_5) adalah batas dari tempat tinggal penyuluh ke lokasi tugas penyuluh. Indikator jarak tempuh dilihat dari

pengukuran jarak (*speedometer*) pada kendaraan, atau *google maps* yang diukur dalam satuan kilometer dan diklasifikasikan menjadi jauh, sedang, dekat.

Jumlah kelompok binaan (X_6) adalah banyaknya kelompok tani yang menjadi binaan seorang penyuluh. Kelompok binaan ini bias dilihat dari Simluhtan dan RKTP yang diukur dalam unit dan diklasifikasikan menjadi banyak, sedang, sedikit. Batasan, pengukuran dan klasifikasi pada variabel X ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Batasan dan pengukuran variabel internal (X)

Variabel	Definisi Oprasional	Jumlah Pertanyaan	Pengukuran	Klasifikasi
X ₁ Umur	Usia responden dari awal kelahiran sampai penelitian dilaksanakan.	1	Tahun	Belum Produktif Produktif Tidak Produktif
X ₂ Lama Tahun Pendidikan Formal	Banyaknya jumlah tahun sukses responden dalam menempuh jenjang pendidikan formal.	1	1. SD/MI dan SMP/MTs 2. SMA/SMK 3. DIII - S1	Dasar Menengah Tinggi
X ₃ Lama Bekerja	Rentang waktu yang telah dilalui responden dalam bekerja sebelumnya.	1	Tahun	Lama Sedang Baru
X ₄ Kekosmopolitan	Bepergian ke luar daerah untuk mencari informasi ntang penyuluhan pertanian.	3	Frekuensi	Tinggi Sedang Rendah
X ₅ Jarak Tempuh Ke Lokasi Binaan	Batas dari tempat tinggal penyuluhan ke lokasi tugas (BPP, Rumah Petani, Lahan usahatani). Pengukuran jarak (<i>speedometer</i>) pada kendaraan, atau <i>google maps</i> .	3	Kilometer	Jauh Sedang Dekat
X ₆ Jumlah Kelompok Binaan	Banyaknya kelompok tani yang menjadi binaan seorang penyuluh dan jumlah anggota kelompok.	2	Unit	Banyak Sedang Sedikit

Faktor internal meliputi variabel:

Akses informasi (X_7), adalah jalan untuk memanfaatkan informasi dengan menggunakan media apapun baik itu internet, koran, radio, TV, penggunaan computer, dll. Batasan, pengukuran dan klasifikasi pada variabel X ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Batasan dan pengukuran variabel eksternal (X)

Variabel	Definisi Operasional	Jumlah Pertanyaan	Pengukuran	Klasifikasi
X_7 Akses Informasi	1. Pemakaian Internet 2. Mengakses internet mengenai pertanian 3. Pemanfaatan radio RRI 4. Media informasi lain yang digunakan dalam rangka kegiatan penyuluhan	4	Jam/Hari	Tinggi Sedang Rendah

2) Variabel Y

Peran PPL merupakan variabel (Y) yaitu kemampuan kelas kelompok tani dalam penelitian ini adalah kegiatan penyuluh yang meliputi:

(1) Penyuluh sebagai fasilitator, (2) Penyuluh sebagai motivator, (3) Penyuluh sebagai dinamisator, (4) Penyuluh sebagai edukator, dan (5) Penyuluh sebagai Inovator.

Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh maupun fasilitas dalam membangun atau memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh Penyuluh memfasilitasi dalam hal: Kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya

Penyuluh sebagai motivator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dan

mempengaruhi petani agar tergerak untuk peningkatan kelas kelompok tani berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

Penyuluh sebagai dinamisator adalah penyuluh membentuk suatu kelompok untuk petani dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga yang mandiri dan mempunyai kualitas kerja untuk kesejahteraan kelompok dan keluarga petani.

Penyuluh sebagai inovator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam menggali ide baru dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk meraih peluang sehingga dapat membantu petani melalui peningkatan pendapatannya dalam produksi.

Penyuluh sebagai edukator merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries atau stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Batasan, pengukuran dan klasifikasi pada variabel (Y) ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Batasan dan pengukuran variabel Y

Variabel	Definisi Oprasional	Jumlah Pertanyaan	Pengukuran	Klasifikasi
PPL sebagai fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melayani kebutuhan/ memfasilitasi yang diperlukan oleh petani 2. Berperan dalam pendampingan petani 3. Memfasilitasi kelompok dalam rangka membantu petani mendapatkan subsidi pupuk 4. Membantu anggota kelompok dalam kelengkapan administrasi 	4	Skor	Tinggi Sedang Rendah

Tabel 6. Lanjutan

Variabel	Definisi Oprasional	Jumlah Pertanyaan	Pengukuran	Klasifikasi
PPL sebagai dinamisator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu petani dalam mengembangkan kerjasama usahatani antar kelompok tani 2. Mengaktifkan peran pengurus dan anggota kelompok tani 3. Melakukan pertemuan antar kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan 4. Menerapkan cara dalam usahatani kepada setiap kelompok 	4	Skor	Tinggi Sedang Rendah
PPL sebagai motivator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi petani mengembangkan kelompok. 2. Memberikan dukungan dan semangat kepada petani agar mau dan mampu meningkatkan kelompoknya 3. Memberikan masukan dan saran dalam peningkatan kelas kelompok tani 4. Penyuluh sering melaksanakan peninjauan ke lahan petani 	4	Skor	Tinggi Sedang Rendah
PPL sebagai edukator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh selalu meningkatkan ide/gagasan baru untuk pengembangan usaha kelompok tani. 2. Mendemonstrasikan penggunaan saprodi yang baik 3. Memberikan pelatihan kepada kelompok tani mengenai pembuatan pupuk kompos 	4	Skor	Tinggi Sedang Rendah

Variabel	Definisi Oprasional	Jumlah Pertanyaan	Pengukuran	Klasifikasi
	4. Penyuluh selalu terbuka, selalu memberikan solusi ketika menanggapi permasalahan petani			
PPL sebagai inovator	1. Memberikan informasi dari inovasi teknologi pertanian terbaru 2. Melaksanakan berbagai demplot 3. Memberikan Informasi-informasi terbaru yang disampaikan kepada petani	3	Skor	Tinggi Sedang Rendah

3) Variabel Z

Peningkatan kelas kemampuan kelompok tani (Z) adalah kemampuan kelompok tani diarahkan menjadi orgsasi petani yang kuat dan mandiri. Terdapat 5 aspek kemampuan dalam melakukan penilaian kelas kemampuan kelompok tani. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai aspek dan indikator penilaian pada peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

- a) Perencanaan: rencana kegiatan belajar dan rencana usaha kelompok tani.
- b) Pengorgsasian: struktur organisasi, aturan dan norma, serta kelengkapan administrasi pembukuan.
- c) Pelaksanaan: pertemuan rutin, belajar, usaha, pemupukan modal, dan pelayanan informasi dan teknologi.
- d) Pengendalian dan pelaporan: evaluasi perencanaan dan pelaksanaan usaha yang melibatkan unsur dari dalam dan luar kelompok tani serta lembaga/instansi terkait.
- e) Pengembangan kepemimpinan kelompok tani: pengembangan kapasitas dan pengkaderan pengurus, periode tertentu untuk pemilihan dan penggantian pengurus, serta penggantian pengurus dengan mengutamakan kemampuan manajerial, agribisnis dan kewirausahaan.

Batasan, pengukuran dan klasifikasi variabel (Z) indikator penilaian kelas kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 47 yang dapat dilihat pada Lampiran.

3.2 Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode lokasi/sampel penelitian yang disengaja. Dasar pertimbangan memilih lokasi penelitian yaitu bahwa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu sebagai salah satu Kecamatan yang melakukan penilaian kelas kelompok tani yang terakhir pada tahun 2018. Keadaan tersebut diketahui melalui penelitian terdahulu dan turun lapang secara langsung. PPL di Kecamatan Ambarawa sebanyak 5 orang yang terdiri dari 2 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 3 orang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) yang membina 73 kelompok tani dari 8 desa yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rincian data PPL, dan WKPP di BPP Ambarawa Tahun 2022

No	PPL	Setatus	Wilayah Desa Binaan	Kelompok Tani Binaan
1	Ambar Widiatmoko, S.P	PNS	Kresnomulyo	12
2	Suryo Widodo, S.TP	PNS	Jati Agung dan Ambarawa Timur	15
3	Kasbiyah, S.P	P3K	Tanjung Anom dan Sumber Agung	19
4	Budi Wahyuni, S.P	P3K	Ambarawa Barat	12
5	Maryuni, S.P	P3K	Ambarawa Pusat	12

Sumber : BPP Kecamatan Ambarawa, tahun 2022

Waktu penelitian dilakukan secara berkala pada bulan Januari-Februari 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang terdaftar sebagai pengurus pada kelompok tani yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengambilan sampel pada penelitian ini terdiri dari 3 desa yaitu Desa Kresnomulyo, Desa Ambarawa Pusat, dan Desa Ambarawa Barat dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki luas lahan usahatani

terbesar di Kecamatan Ambarawa yang dibawahahi oleh 3 orang PPL. Pertimbangan mengambil 3 orang PPL yaitu sesuai penempatan PPL di wilayah binaan/poktan. Hal ini didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 72 tahun 2021 menyatakan bahwa wilayah kerja PPL merupakan satu kesatuan administrasi desa/kelurahan. Masing-masing PPL tersebut membina 12 kelompok tani, sehingga di dapat 36 kelompok tani. Sampel keseluruhan dari penelitian ini berjumlah 108 orang. Berikut daftar nama penyuluh, desa binaan, dan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Desa binaan, luas lahan, dan nama PPL

No	Desa Binaan	Luas Lahan (Ha)	Nama PPL
1	Kresnomulyo	425.00	Ambar Widiatmoko,S.P
2	Jati Agung dan Ambarawa Timur	275.00	Suryo Widodo, S.TP
3	Tanjung Anom dan Sumber Agung	254.00	Kasbiyah, S.P
4	Ambarawa Barat	353.00	Budi Wahyuni, S.P
5	Ambarawa Pusat	286.00	Maryuni , S.P

Sumber : BPP Kecamatan Ambarawa, tahun 2022

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan unit sampel pada setiap kelompok tani yang diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran sampel penelitian

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani (Orang)	Sampel (Responden)
1	Kresnomulyo	12	716	36
2	Ambarawa Barat	12	553	36
3	Ambarawa Pusat	12	511	36
Jumlah		36	1.780	108

Sumber : BPP Kecamatan Ambarawa, tahun 2022

3.3 Jenis Data, dan Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data antara lain :

1) Data primer

Data primer adalah jenis data yang diambil secara langsung dari ketua, anggota kelompok tani dan PPL yang berada di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Pengambilan data primer dilakukan dengan kuisioner dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data-data yang telah tercatat atau memang sudah tersedia. Data sekunder digunakan untuk menunjang dan mendukung proses penelitian dalam fakta yang sebenarnya. Data sekunder juga digunakan untuk memenuhi informasi dalam proses pencocokan informasi. Data sekunder penelitian diperoleh dari instansi terkait yaitu Balai Penyuluh Pertanian (BPP), Kantor Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, buku, artikel, jurnal, internet, perpustakaan, laporan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara adalah metode dalam memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur secara mendalam (*indepth interview*) kepada responden, serta melakukan pengumpulan data secara langsung dari semua dokumen-dokumen yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan kelas kelompok tani.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis tabulasi serta menggunakan metode survey. Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, menjawab tujuan kedua menggunakan tabulasi silang (cross tabulation) dan

menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini menggunakan teknik analisis uji *Korelasi Rank Kendall Tauu* dalam pengukuran menggunakan alat SPSS versi 25.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008), analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting terkait peran PPL dalam peningkatan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- a) Penyajian data peran PPL dengan metode tabulasi.
- b) Penentuan kecenderungan nilai responden masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria masing-masing adalah: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Klasifikasi data lapangan dari setiap aspek dikategorikan berdasarkan rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) dengan rumus:

$$Z = \frac{X-Y}{K}$$

Keterangan :

Z : Lebar selang kelas atau kategori

X : Nilai skor tertinggi

Y : Nilai skor terendah

K : Banyaknya kelas kategori ($K = 1 + 3,322 \log n$)

n : Jumlah data

3.4.2 Analisis Statistik Deskriptif Tabulasi Silang (*Cross tabulation*)

Menjawab tujuan kedua menggunakan analisis statistik deskriptif tabulasi silang (*cross tabulation*). Analisis deskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi saja (Muhson, 2006). Analisis statistik deskriptif tabulasi silang (*cross tabulation*) merupakan teknik statistik yang mendeskripsikan dua variabel atau lebih yang dianggap memiliki keterhubungan dan menghasilkan tabel yang mencerminkan distribusi gabungan dari dua variabel atau lebih. Persilangan beberapa variabel pada *cross tabulation* ini akan menunjukkan perilaku responden yang memiliki karakteristik yang sama (Putri dkk., 2021).

3.4.3 Uji Korelasi *Rank Kendall Tauu*

Menjawab tujuan ketiga menggunakan inferensial dengan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik uji Korelasi *Rank Kendall Tauu*. Korelasi *Rank Kendall* adalah ukuran korelasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga objek-objek yang dipelajari dapat diranking dalam dua rangkaian berurut. (Siegel, 1994) Apabila data asli berupa data interval, maka data tersebut terlebih dahulu diubah dalam bentuk *rank*. Analisis Korelasi *Rank Kendall* digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau ranking. Kelebihan metode ini bila digunakan untuk menganalisis sampel berukuran lebih dari 10 dan dapat dikembangkan untuk mencari koefisien korelasi parsial (Sugiyono, 2004). Syarat dari uji *Rank Kendall* sebagai berikut :

- 1) Ukuran koefisien korelasi adalah dari -1 sampai dengan 1.
- 2) Data terdiri atas sampel acak bivariate berukuran n , (X_i, Y_i) dengan $i = 1, 2, 3, \dots, n$.
- 3) Skala pengukuran yang digunakan didasarkan atas ranking dan data sekurang-kurangnya bersekala ordinal.

Metode yang digunakan pada analisis koefisien Korelasi *Rank Kendall Tauu* yang diberi notasi adalah sebagai berikut:

- 1) Beri ranking data observasi pada variable X dan variable Y.

- 2) Susun n objek sehingga ranking X untuk subjek itu dalam urutan wajar, 1,2,3,...,n. Apabila terdapat ranking yang sama maka ranking-nya adalah rata-ratanya.
- 3) Amati ranking Y dalam urutan yang bersesuaian dengan ranking X yang ada dalam urutan wajar kemudian tentukan jumlah ranking atas (\sum) dan jumlah ranking bawah (\sum).
- 4) Statistik uji yang digunakan
 - a) Untuk mengetahui hubungan antara X dengan Y digunakan rumus korelasi Kendall Tau (Sugiyono,2004)sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan:

$\sum A$ = jumlah ranking atas

$\sum B$ = jumlah ranking bawah

N = jumlah anggota sampel.

Menguji signifikansi koefisien Korelasi *Rank Kendall Tauu* apabila $N > 10$ (sampel besar), distribusi yang digunakan adalah distribusi normal, yaitu:

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2n+5)}{9n(n-1)}}}$$

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Tolak H_0 jika z hitung $>$ z tabel
- 2) Terima H_0 jika z hitung $<$ z tabel

Hipotesis yang diuji sebagai berikut :

H_0 : tidak ada hubungan antara kedua variabel.

H_1 : ada hubungan antara kedua variabel.

Kekuatan hubungan antar variabel ditunjukkan melalui nilai korelasi yang berkisar antara 0 sampai 1. Menurut Nanang (2010), nilai korelasi dikategorikan menjadi 5, maka tingkat hubungan atau tingkat korelasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tabel korelasi tingkat hubungan

No	Tabel Korelasi	
1	0,00 - 0,19	Sangat rendah/sangat lemah
2	0,20 - 0,39	Rendah/lemah
3	0,40 - 0,59	Sedang
4	0,60 - 0,79	Tinggi/kuat
5	0,80 - 1,00	Sangat tinggi/sangat kuat

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan dalam mengukur valid atau tidaknya kuisioner dan dapat menjalankan dengan tepat fungsi ukurannya. Nilai validitas dapat diketahui dengan melihat perbandingan r hitung dengan nilai r tabel. Variabel dapat dinyatakan valid jika nilai r hitung > r tabel pada taraf signifikansi <0,05. Berdasarkan dengan jumlah responden sebanyak 5 orang PPL dan alpa 0,05 maka ditentukan nilai r tabel adalah 0,878, sedangkan jumlah responden sebanyak 15 orang petani dan alpa 0,05 maka ditentukan nilai r tabel adalah 0,514. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Sufren, 2013):

$$r \text{ hitung} = n = \frac{\sum X_1 Y_1 - (\sum X_1) \times (\sum Y_1)}{\sqrt{\sum n X_1^2 - (\sum X_1)^2} \times \sqrt{\sum n Y_1^2 - (\sum Y_1)^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi (validitas)

X = Skor pada atribut item n

Y = Skor pada total atribut

XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total

N = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas peran PPL dalam peningkatan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa terbagi dua klasifikasi pertanyaan yaitu hasil uji validitas variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL Tabel 11, dan hasil uji validitas variabel peran PPL Tabel 12.

Hasil uji validitas untuk setiap variabel X pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji validitas variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL

Pertanyaan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keputusan
Kekosmopolitan (X₄)		
Pernyataan pertama	0,964**	Valid
Pernyataan kedua	0,907*	Valid
Pernyataan ketiga	0,164	Tidak Valid
Pernyataan keempat	0,990*	Valid
Jarak Tempuh Kelokasi Binaan (X₅)		
Pernyataan pertama	0,964*	Valid
Pernyataan kedua	0,997**	Valid
Pernyataan ketiga	0,989*	Valid
Jumlah Kelompok Binaan (X₆)		
Pernyataan pertama	0,982**	Valid
Pernyataan kedua	0,998**	Valid
Akses Informasi (X₈)		
Pernyataan pertama	0,913*	Valid
Pernyataan kedua	0,978**	Valid
Pernyataan ketiga	0,884*	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 11 hasil uji validitas variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL (X) terdapat 15 butir pertanyaan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 15 butir pertanyaan pada variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL memiliki nilai r hitung di atas 0,878, namun terdapat satu pertanyaan dengan nilai r hitung dibawah 0,878 pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid yaitu pada sub variabel kekosmopolitan pertanyaan nomer 3 “berpergian ke luar daerah untuk mengikuti magang?” pertanyaan tersebut tidak digunakan atau dihapuskan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan jumlah

responden 5 orang PPL. Indikator variabel kekosmopolitan, dukungan pemerintah desa, dan akses informasi pada PPL Kecamatan Ambarawa telah teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrumen pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Hasil uji validitas untuk setiap variabel Y pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil uji validitas variabel peran PPL

Pertanyaan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keputusan
Peran Fasilitator (Y₁)		
Pernyataan pertama	0,731**	Valid
Pernyataan kedua	0,523*	Valid
Pernyataan ketiga	0,564*	Valid
Pernyataan keempat	0,850**	Valid
Peran Dinamisator (Y₂)		
Pernyataan pertama	0,915**	Valid
Pernyataan kedua	0,933**	Valid
Pernyataan ketiga	0,802**	Valid
Pernyataan keempat	0,748**	Valid
Peran Motivator (Y₃)		
Pernyataan pertama	0,869**	Valid
Pernyataan kedua	0,529*	Valid
Pernyataan ketiga	0,841**	Valid
Pernyataan keempat	0,765**	Valid
Peran Edukator (Y₄)		
Pernyataan pertama	0,878**	Valid
Pernyataan kedua	0,535*	Valid
Pernyataan ketiga	0,856**	Valid
Pernyataan keempat	0,792**	Valid
Peran Inovator (Y₅)		
Pernyataan pertama	0,878**	Valid
Pernyataan kedua	0,915**	Valid
Pernyataan ketiga	0,965**	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji validitas variabel peran PPL untuk terdapat 19 butir pertanyaan sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, edukator, innovator. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 19 butir pertanyaan pada variabel peran PPL memiliki nilai hitung diatas 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan jumlah responden 15 orang petani. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas, uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama di lain tempat atau apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Tujuan pengujian validitas dan reliabilitas adalah untuk meyakinkan bahwa alat ukur yang disusun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Hal yang sama diungkapkan oleh Rianse dan Abdi (2008) bahwa aktivitas yang erat hubungannya dengan validitas adalah masalah reliabilitas (hal yang bias dipercaya). Sebelum alat pengukur itu digunakan, validitas dan reliabilitas alat tersebut hendaknya diuji dan ditentukan terlebih dahulu. Variabel yang reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0,6. Adapun cara pengujiannya yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pertanyaan kuesioner.
- b. Pengujian reliabilitas yang selanjutnya menggunakan rumus korelasi sederhana.

$$r = \text{total} = \frac{2(t.tt)}{(1+r.tt)}$$

Keterangan :

r-total : Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

r.tt : Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Hasil pengujian reliabilitas peran PPL dalam peningkatan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa terbagi atas dua klasifikasi pertanyaan yaitu hasil uji reliabilitas variabel X faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL Tabel 13, dan hasil uji reliabilitas variabel Y peran PPL Tabel 14.

Hasil uji reliabilitas variabel X faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil uji reliabilitas variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL

Variabel X	<i>Cronbach' Alpha</i>	Keputusan
Kekosmopolitan	0,893	Reliabel
Jarak Tempuh ke Lokasi Binaan	0,962	Reliabel
Jumlah Kelompok Binaan	0,693	Reliabel
Dukungan Pemerintah Desa (PemDes)	0,900	Reliabel
Akses Informasi	0,900	Reliabel

Tabel 13 menggambarkan bahwa hasil nilai *cronbach alpha* dari seluruh indikator variabel X lebih besar dari 0,6. Instrumen yang menunjukkan teruji reliable berarti memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak digunakan sebagai instrument penelitian. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan kesimpulan dari seluruh indikator pernyataan dalam variabel X adalah reliable atau konsisten.

Hasil uji reliabilitas variabel Y peran PPL dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil uji reliabilitas variabel peran PPL

Variabel X	Cronbach' Alpha	Keputusan
Fasilitator	0,718	Reliabel
Dinamisator	0,858	Reliabel
Motivator	0,754	Reliabel
Edukator	0,815	Reliabel
Inovator	0,907	Reliabel

Tabel 14 menggambarkan bahwa hasil nilai *cronbach alpha* dari seluruh indikator variabel Y lebih besar dari 0,6. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan hasil uji *reliable* variabel peran PPL disimpulkan reliabilitas atau konsisten layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari 15 kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 126 pekon dan lima kelurahan yang tersebar di sembilan kecamatan. Sembilan kecamatan tersebut yaitu: Pargasuka, Ambarawa, Pagelaran, Pagelaran Utara, Gadingrejo, Pringsewu, Banyumas, Sukoharjo, dan Adiluwih. Secara geografis, Kabupaten Pringsewu terletak pada titik koordinat $104^{\circ}42'$ - $105^{\circ}8'$ Bujur Timur (BS) dan antara $5^{\circ}8'$ - $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan (LS). Secara administratif Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah 625 km^2 atau 62.500 hektar dengan ketinggian 100-200 mdpl dengan batas-batas wilayah yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

Berikut adalah peta wilayah Kabupaten Pringsewu yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Pringsewu.

2. Kondisi Iklim dan Topografi

Menurut Badan Pusat Statistika (2016), sekitar 41,79% Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0- 8%), sekitar 19,09% merupakan areal lereng berombak (8-15%) dan sekitar 21,49%, merupakan areal lereng yang terjal (>25%). Kabupaten Pringsewu beriklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau berganti setiap tahunnya. Menurut BPS Kabupaten Pringsewu (2020), suhu udara di Kabupaten Pringsewu adalah maksimal 32,72 °C.

3. Kondisi Demografis

a) Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data monografi Kabupaten Pringsewu tahun 2020 mempunyai jumlah penduduk sebanyak 405,466 orang.

Persebaran penduduk di Kabupaten Pringsewu per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu orang)	Luas wilayah (km ²)	Kepadatan penduduk (orang/km ²)
1	Pardasuka	35.174	9.464	371.66
2	Ambarawa	36.387	3.099	1174.15
3	Pagelaran	52.042	7.247	718.12
4	Pagelaran Utara	15.301	1.028	152.58
5	Pringsewu	81.776	5.329	1534.55
6	Gading Rejo	77.727	8.571	906.86
7	Sukoharjo	49.704	7.295	681.34
8	Banyumas	21.292	3.985	534.30
9	Adi Luwih	36.063	7.482	482.00
Rata-rata		405.466	625.00	648.75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu Tahun 2021

b). Ketenagakerjaan

Jumah penduduk berumur 15 tahun ke atas di Kabupaten Pringsewu berjumlah 302.983 orang. Angkatan kerja sebanyak 304.668 orang. Angkatan kerja tersebut mewakili penduduk yang bekerja sebanyak 209.279 orang dengan jumlah pengangguran terbuka sebanyak 12.085 orang.

4. Keadaan Pertanian

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten yang terletak di wilayah daratan, yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Masyarakat Kabupaten Pringsewu dalam menunjang perekonomian salah satunya adalah dari sektor pertanian. Kegiatan usahatani di Kabupaten Pringsewu meliputi usahatani palawija (padi, jagung, dan kedelai), hortikultura (berbagai macam sayuran dan buah-buahan), biofarmaka, dan perkebunan (kelapa sawit, kelapa, kakao, karet, kopi, dan tembakau. Pemanfaatan komoditas pertanian tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam melakukan usahatani

4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Ambarawa

1) Letak Geografis dan Topografis

Secara topografis Kecamatan Ambarawa sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 120 meter di atas permukaan laut. Secara geografis Kecamatan Ambarawa memiliki wilayah seluas 30,01 km². Kecamatan Ambarawa terdiri dari 8 desa yaitu : Kresnomulyo, Sumber Agung, Ambarawa Pusat, Ambarawa Barat, Ambarawa Timur, Tanjung Anom, Jati Agung, dan Margodadi. Kecamatan Ambarawa memiliki iklim tropis, dengan musim hujan dan musim kemarau berganti sepanjang tahun. Luas daerah dan presentase terhadap luas kecamatan menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas daerah dan presentase terhadap luas kecamatan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap luas kecamatan (%)
1	Kresnomulyo	5,24	16,90
2	Sumber Agung	3,65	11,77
3	Ambarawa Pusat	3,63	11,71
4	Ambarawa Barat	4,03	13,00
5	Ambarawa Timur	4,50	14,51
6	Tanjung Anom	3,40	10,96
7	Jati Agung	2,98	9,61
8	Margodadi	3,58	11,54
Jumlah		30,01	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu tahun 2021

Batas-batas Wilayah Kecamatan Ambarawa sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Margodadi Kecamatan Ambarawa
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Gunung Sari Kecamatan Way Khilau
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa

- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Ambarawa Timur
Kecamatan Ambarawa

Jarak tempuh Kecamatan Ambarawa yaitu 1,2 km, lama tempuh sekitar 4 menit. Jarak dari Kecamatan Ambarawa ke pusat Kabupaten Pringsewu 15 km dengan waktu lama tempuh kurang lebih 27 menit. Peta wilayah Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta wilayah Kecamatan Ambarawa

2) Kependudukan

Menurut BPS Kecamatan Ambarawa tahun 2022, pada tahun 2021 penduduk yang mendiami Kecamatan Ambarawa terdiri dari penduduk laki- laki sebanyak 19.218 orang dan penduduk perempuan 18.118 orang dengan total 37.336 orang. Kepadatan penduduk, jenis kelamin penduduk menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Ambarawa tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah penduduk, jenis kelamin penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Ambarawa, tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (Orang)		Jumlah (Orang)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kresnomulyo	3.672	3.408	7.080
2	Sumber Agung	3.202	3.084	6.286
3	Ambarawa Pusat	3.411	3.208	6.619
4	Ambarawa Barat	2.556	2.448	5.004
5	Ambarawa Timur	790	765	1.555
6	Tanjung Anom	1.247	1.164	2.411
7	Jati Agung	1.657	1.511	3.168
8	Margodadi	2.683	2.530	5.213
Jumlah		19.218	18.118	37.336

Tabel 17 menunjukkan bahwa penyebaran penduduk terbanyak berada di Desa Kresnomulyo, terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.672 orang, serta penduduk perempuan 3.408 orang dengan total penduduk sebanyak 7.080 orang, sedangkan penduduk terendah di Kecamatan Ambarawa berada di Desa Ambarawa Timur dengan jumlah penduduk laki-laki 790 orang dan jumlah penduduk perempuan 765 orang dengan total 1.555 orang.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Peran PPL dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa termasuk dalam kategori tinggi. Peranan tersebut meliputi fasilitator, dinamisator, motivator, edukator dan inovator.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan peran PPL dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani yaitu kekosmopolitan, dan jumlah kelompok binaan, sedangkan faktor umur, tingkat pendidikan formal, lama bekerja, jarak tempuh ke lokasi binaan, dan akses informasi tidak berhubungan nyata dengan peran PPL.
3. Hubungan antara peran PPL terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani sebesar 21,7% termasuk dalam kategori rendah. Peran PPL sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan edukator berhubungan nyata dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani, sedangkan peran PPL sebagai inovator tidak berhubungan nyata dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

6.2 Saran

1. Perlu peningkatan kompetensi PPL agar hubungan antara peran PPL dengan peningkatan kelas kelompok tani dalam kategori rendah bisa meningkat menjadi kategori tinggi.
2. Anggota kelompok tani sudah melakukan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan usaha secara tertulis, namun belum melibatkan unsur dari

lembaga/instansi lain (Dinas Pertanian) , untuk itu perlunya dilakukan peningkatan peran PPL agar kedepannya mempunyai akses yang mudah dalam bekerjasama dengan lembaga/instansi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Rahmawati, D., Pgoro, M., Syukur, R., dan Khali, J. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrenesia*. 5 (2) : 148-154.
- Allen HF, dkk. 2015. Kendala Penyuluh dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan pada Usahatani Kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *SOCIETA*. 4(2): 105 – 110.
- Aprilina, D., Nurmayasari, I., dan Rangga, K.,K. 2017. Keefektifan Komunikasi Kelompok tani Dalam Penerapan Program Jarwobangplus Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIAA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*. 5(2)211-218.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Lapangan Pekerjaan Utama Rakyat Indonesia 2020–2021. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Klasifikasi Angkatan Kerja*. BPS. Jakarta.
- Balai Penyuluh Pertanian. 2021. *Produksi dan produktivitas komoditas unggul di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. BPP Pringsewu. Pringsewu.
- Dajan A. 1986. *Pengantar Metode Statistik jilid 1-2*. LP3ES. Jakarta.
- Desy N.M, S Satmoko, dan S Gayatri. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli. *Junal Ekonomi dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3) : 1-13
- Departemen Pertanian. 2008. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan..* Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dewi, Rahma Wilda Kusuma, Hendro Prasetyo, and Alia Fibringtyas. 2023. "Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok tani (Kasus Di Desa Branggahan, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7.2.: 493-504.

- Dinisti, Afsih Lis. 2017. Peran Pemerintah Kabupaten Kendal Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Non Formal Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Kabupaten Kendal. *Departemen Politik Dan Pemerintahan Fisip Undip* 53(9):1689–99.
- Erwadi, D. 2012. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung*. Universitas Andalas. 113 Hal. Padang.
- Girsang, W. 2021. Strategi Pengentasan Kemiskinan di Pulau Kecil Propinsi Maluku, Wardis Girsang. *Jurnal Agrikultura*, 20(3): 176-18. Kampus Poka. Ambon.
- Gunawan. 2012. *Petaniunjuk Pelaksanaan Sosialisasi Terpadu*.: Depdiknas. Jakarta.
- Hasan, M. 2016. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi 2.: PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Halimah S., S. Subari .2020. Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok tani Padi Sawah (studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangalan). *Agricience*. 1 (1) :103-113.
- Handoko, T. 2002. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi II. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hermanto, dan Swastika, D. K. S. 2011. Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9 (4), 371-390. Bogor.
- Hutapea, T. M. M. 2012. *Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai*. USU. Medan.
- Irawan, S.A.2022. Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Menunjang Keberhasilan Kostrat di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Janie, 2012. *Penyuluh Berperan Sebagai Motivator, Penyuluhan Pertanian*. Penebar Swadaya.78 hal. Jakarta
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Pers. Malang:
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Kartasasmita, G. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. Jakarta.

- Tanjungsari Kurnia, Sunarru Samsi Hariadi, dan Endang Sulastrri. 2016. *Peran Petugas Lapang Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao Di Kabupaten Gunungkidul..* Agro Ekonomi Vol. 27/No. 2.. Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktik Riset Komunikasi.:* Kencana. Jakarta.
- Mantra, IB. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial.* Pustaka.
- Manongko, A. C. 2017. Pengaruh Green Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Produk Orgk Dengan Minat Membeli Sebagai *Interviening.* *Jurnal Universitas Negeri Manado*, 8-21.
- Mahendra, A. D., & Woyanti, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). *Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Mardikanto, T. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat.* Cetakan 1. UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian.* Universitas Sebelas Maret. Hal 467. Surakarta.
- Marbun, dkk. 2019. “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli.” *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3 (3): 537–46.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga, LP3ES.* 233 Hal. Jakarta.
- Mujiburrahmad dan Firmansyah. 2014. Hubungan aktor Individu dan Lingkungan Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Agriseip*, 15 (1): 47-66.
- Musdalipah, A.K. Rachman., dan Sulfiana. 2022. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Keberhasilan KWT Az-Zahra. *Tarjih Agriculture System Journal.* 2 (1) : 107-119.
- Muhson, A. 2006. Teknik Analisis Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan.* Universitas Negeri Yoyakarta. Yoyakarta.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Nanang.. 2010. *Metode penelitian kuantitatif.* RajaGrafindo Persada. Jakarta.

- Natasya D., S Satmoko.,S Gayatri .2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3). 537-546.
- Nuraeni. 2021. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian ekonomi dan Kebijakan Publik*. 6 (2) : 667-676.
- Pusluhtan, 2002. *Dinamika Kelompok Tani*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani*. BKP5K Kabupaten Bogor.
- Peraturan Kementerian Pertanian. 2006. *Eksplorasi SDG*. Permentan Nomor: 67/Permentan/OT.140/12/2006.
- Priyanto, J. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok tani Kelas Pemula di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*. Universitas Jambi.
- Putri,I.G.A.Y.P.,Persada,S.F.,Apriyansyah,B.2021. Analisis Tabulasi Silang pada Penggunaan Selebriti Endorser Internasional: Studi Kasus Pada Nu Green Tea Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 10 (1) 59-64.
- Ranti, D. 2009. Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakar (LAZ) Swadaya Ummah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanaya Raya Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI. Pekanbaru.
- Ranupendoyo dan Saud. 2005. *Manajemen Personalia*. Pustaka Binawan Presindo FE UGM Edisi 4. Yogyakarta.
- Rianse U. dan Abdi. 2008. *Metodelogi Penelitian Social Dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Robbins, P. S. 2006. *Perilaku Organsasi. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia*. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Rumsey, D. J. 2007. *Intermediate Statistics For Dummies*. Indiana : Wiley Publishing, Inc.Chen, Lei-da and Nath, Ravi. 2008. Determinants of Mobile Payments: An Empirical Analysis. *Journal of International Technology and Information Management: Vol. 17: Iss. 1, Article 2*.

- Samun S., Rukmana D. dan Syam S. 2011. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pertanian*. 2 (1) : 1– 12.
- Sari., D. A, Nikmatullah dan Silviyanti.2017. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Melaksanakan Tugas Pokok Penyuluh di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten TulangBawang. *JIIA*, Volume 5 No 4,November 2017. Universitas Lampung.
- Sastraatmadja, E. 1985. *Ekonomi Pertanian Indonesia Masalah, Gagasan dan Strategi*. Angkasa. Bandung.
- Setiana. L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sekar I, D, Elvina., BR, Nover . 2017. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal Agrifor*. 16 (1) : 103-108.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Non-Parametrik Ilmuilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sitti, R.,dkk. 2023. Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 19 (01) 130-140.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar komunikasi pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekanto, S. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penilaian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*". Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sunarti, Vevi. 2014. Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 2(2).
- Suryosubroto. 2012. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. : Rineka Cipta. Jakarta.

- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Pres. Jakarta.
- Soraya, Y. G., S. Gayatri., K. Prayoga. 2020. Peran Penyuluh Terhadap Sikap Petani Dalam Penerapan Benih Padi Inpari 32. *Jurnal Agribisnis*. 2 (1): 1-12.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo. 2010. *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Riau..* 287 Hal. Riau.
- Sufren, Natanael, dan Yonathan. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Titiharu, F., Pattiselanno, A. E., & Girsang, W. 2021. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kota Ambon. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3), 236.